



Insureksi  
adalah *Puisi!*

Puisi adalah  
*Insureksi!*

# lasi **Komp** *Puizine*

"Puisi adalah anarki... Menulis puisi adalah tindakan revolusioner, setidaknya aku harus berani berkata demikian sebab menulis puisi adalah praktik pembebasan diri."

-Anonim

## **KOMPILASI PUIZINE BAG. 2**

Lembaran Puisi-Puisi Anarkis

Cover oleh ANONIM

Gambar Cover oleh PSD

Penata Isi oleh ANONIM

Dikumpulkan dan diterbitkan oleh SENG-ISENG ZINE, 2025

ANTI-COPYRIGHT

Email: [sengisengzine@riseup.net](mailto:sengisengzine@riseup.net) // Instagram: [sengisengzine](https://www.instagram.com/sengisengzine)

## **INSUREKSI ADALAH PUISI!**

Puisi saja takkan cukup, anarkisme juga takkan cukup. Kita perlu keduanya, serangan-serangan indah, bahasa-bahasa yang tak dimengerti: berada di luar logika kekuasaan. Kita perlu banyak penyair yang siap melempar batu dan peledak. Kita juga perlu anarkis-anarkis yang memiliki puisi di dalam dirinya! Ketidaklogisan puisi, senjata yang masuk akal untuk menghancurkan dominasi!

Hidup kita penuh akan penderitaan, maka jalan satu-satunya adalah pemberontakan yang takkan pernah usai. Sampai semua bebas, sampai negara dan seisinya luluhlantak rata dengan tanah. Pertarungan kita tidak berhenti di sini, tidak berhenti di setiap puisi yang kita tulis. Pertarungan kita melampaui setiap tanggal, melampaui masyarakat, melampaui negara dan kapitalisme. Pertarungan kita berpencah ke segala arah!

Puisi-puisi kita tidak berhenti di setiap lembaran kertas, di beranda sosial media, di setiap komunitas sastra serta di museum kesenian yang dijaga satpam-satpam kesenian yang tua, banyak omong dan menjengkelkan. Puisi-puisi kita jelek, kurus, onar dan tak bisa diatur. Keindahan-keindahan puisi kita adalah teror: molotov, bom rakitan, petasan dan batu yang menyerang titik-titik vital negara dan kapitalisme. Puisi-puisi kita adalah api, menjalar serentak membakar matahari!

## **PUISI ADALAH INSUREKSI!**



## **SELONJIRAN BEDIL DI AWAL PEKAN**

*Oleh Siktoy*

Langit murung bulan mei  
Tuan-tuan besar asyik berpesta dengan priyayi  
menyantap hidangan kekuasaan  
Sedang Orang-orang kecil melawan ketidakadilan

Selonjoran bedil di awal pekan  
Kereta kuda bergoyang menampik pelukan  
Gemulai fajar tak lagi mengindahkan  
Para brahmana setan yang sunyi mengkerdomi para tiran

## **PARA PEMBIMBING**

*Oleh H A A M*

Tentara dan polisi,  
Aparat dan pemuka,  
Para bedebah yang  
menghina kemanusiaan,  
Mengatasnamakan  
kestabilan,  
Mengatasnamakan rakyat  
dan Tuhan.

Kau memegang senjata,  
Dan kami disini hanya  
punya suara,  
Kau lecehkan pula suara  
itu.

Demokrasi hanya imingan  
belaka,  
Rezim fasis liberal yang  
kolot itulah kenyataannya,  
Demokrasi tidak ada  
sampai representasi  
dihilangkan,  
Kembalikan demokrasi  
bagi rakyat.

Kami tidak perlu  
representasi,  
Kami tidak perlu  
bimbingan,  
Karena kami tahu yang  
terbaik bagi diri kami.

## **PESAN UNTUK PARA APATIS**

*Oleh H A A M*

Kepada para apatis,  
Yang bersembunyi dari  
aksi,  
Menolak semuanya dalam  
cangkang,  
Merasa tak ada gunanya  
bertindak.

Wahai apatis,  
Kau mencari apa?  
Apatisme berkedok  
nihilisme palsu,  
Kau berpikir tiada guna  
melawan,  
Kau berpikir perubahan  
tapi tiada satupun hal kau  
lakukan,  
Mencari hasil tanpa  
proses.

Kukatakan padamu,  
Tak selamanya aksi dilihat  
dari hasil,  
Aku bertindak karena aku  
adalah manusia,  
Aku bertindak bukan  
karena hasil.

## **DAPUR KEDAP SUARA**

*Oleh M.A*

Di dapur kedap suara  
Ada sebuah pesta  
Pesta bagi para tikus  
Yang telah buncit perutnya  
Setelah memakan rempah-rempah segar  
Menyisakan rempah busuk  
Dan minyak goreng berceceran  
Di kolong meja

Di dapur kedap suara  
Hanya ada masakan hambar  
Sebab tak ada lagi bumbu yang layak  
Ladang rempah telah berubah jadi jalan tol  
Ibu tak bisa ke pasar  
Sebab langit gelap dengan petir menyambar  
Tukang sayur yang setiap pagi  
Lewat depan rumah  
Tak juga suara terdengar

Di dapur yang sunyi  
Masakan tak kunjung matang  
Sebab nyala api telah berubah jadi iblis  
Dengan palu kayu di tangan kanan  
Memukul Ibu tepat di kepala  
Yang membuatnya terkapar

2025

## **SEBUAH CINTA DI DALAM MOLOTOV COCKTAIL**

*Oleh B*

Aku, kami, berbaris tak rapi di bawah  
resah nya langit negeri, kecewa seperti ribuan janji yang  
teringkari, gelisah seperti terpidana mati, dan berapi-api  
seperti puisi yang ditulis Widji

Aku, kami, adalah hamparan mawar merah yang tumbuh di  
sela-sela pagar berduri, disinari harapan, dihujani janji dan  
terinjak-injak mati oleh ambisi pribadi

Aku, kami, menuntut kembali mimpi-mimpi kami yang telah  
lama dilucuti, dikorupsi, dikerangkeng dan dibantai oleh  
tangan-tangan besi

Aku, kami, semoga Tuhan memberkati hari ini dan semua  
jiwa yang telah kau khianati  
Jiwa-jiwa yang kau paksa berbuat anarki,  
jiwa-jiwa yang muak dengan kekuasaan yang membuatmu  
buta dan tuli

Aku, kami, dan tahun-tahun berlalu tanpa pelangi,  
Jika suara tak bisa kau dengar lagi, Kumasukan segenggam  
cinta dan harapan di dalam botol api ini, cinta yang yang  
murni, cinta untuk generasi nanti, cinta yang kuharap bisa  
untuk menghapus air mata pertiwi.

## **KUYUP RESAH JADI LACUR PERINTAH**

*Oleh uD*

Bisakah kau berhenti sekarang?  
Kami sudah kuyup basah oleh resah,  
lelah rasanya mengulum dan tersedak,  
oleh kebijakan yang muncrat  
karena birahi yang kau bilang wah.

Cinta kami tidak untuk dilecehkan,  
muak juga rasanya menjawab apabila kau masih bertanya,  
kami sedia telanjang dan kau perah,  
tapi sedikit saja kami gelisah, kau marah.

Tidakkah kau sadar,  
bukan gairah yang merangsang kami,  
tapi lelah dan gelisah!  
Muntahan birahimu tak pernah mesra,  
hanya menumbuhkan muak dan tak percaya.

Tapi apa yang terjadi?  
Kau tak peduli,  
mulut kami kau kunci,  
orientasi puas kami tak kau pahami,  
dan kau masih saja berdalih,  
"Bahwa ini yang terbaik untuk kami."

## **SIAPA PENGHUNI KATA MERDEKA**

*Oleh uD*

Aku terlalu asyik bermain di taman,  
hingga terlena.  
Tikus masuk dalam lemari,  
menggerogoti bendera, nyaris separuhnya.

Aku terlalu nyaman di halaman rumah,  
hingga rebah lupa dunia.  
Tikus dalam lemari kian menguasai sudut ruangan,  
membangun istana dari serpihan kain bendera.

Aku terlalu sibuk menghitung laba,  
hingga hitungan menutupi mata.  
Hutan jadi angka,  
flora-fauna tak kenal lantai rumahnya.

Aku terlalu basah tersiram lampu kota,  
hingga silau lupa tetangga.  
Sisa makanan berpindah tangan,  
dari piring perjamuan ke mulut rakyat jalanan.

Siapa penghuni asli kata merdeka?  
Siapa penghuni kata merdeka?  
Siapa penghuni yang merdeka?  
Siapa penghuni, siapa merdeka?

*Oleh Z S O*

1.

Anggrek  
memuai

menjadi

Hantu

2.

Hutan,  
Gunung,  
Sawah,  
Lautan,

Bukan kenangan.

3.

Sirna,  
Sirna

Terangi Dunia

2024

## **MENUNGGU BERITA NIFASMU**

*Oleh Y P*

Karena nifas adalah masa pemulihan pasca pengorbanan  
seorang ibu untuk melahirkan generasi selanjutnya.

Tamatlah kau si tamak  
Riakmu menjadikan negriku retak  
Keputusanmu adalah keputusasaanmu  
Terngiang-ngiang, kusumpah kau akan mati di tiang  
ketidakadilan ini.  
Hanya berita kemunduranmu yang paling kita nanti.

Kehendakmu adalah mutlak  
Suara kita adalah bising,  
Kita sudah muak dengan anjing kecing!!!  
Kelak kuburmu akan kukijing dengan kencing nanah yang  
kering.

Jangan heran jika kelak petani tak lagi menanam padi  
melainkan menanam kepalanya sendiri.  
Jangan heran jika kelak ibu-ibu berdaster tidak lagi membuat  
masakan di pagi hari melainkan membuat molotov untuk  
bekal anaknya nanti.  
Jangan heran jika toko-toko tak lagi menjual beras, minyak,  
rokok dan kopi, melainkan menjual  
Shotgun, ak47 dan mini uzi.

Lekas nifas!!!  
Lekas nifas!!!  
Lekas nifas!!!

## GONGGONGAN

*Oleh IJ*

*"Mereka bukan tuannya,  
mereka adalah babu  
dan kita tuannya."*

\*\*\*

Kita adalah anjing  
yang akan terus  
menggonggong  
sampai melolong  
meneriakanmu yang hanya  
bisa  
merampas dan tidur  
nyenyak  
dengan perut kenyang dan  
bahagia  
atas dasar kuasa.

Kita adalah anjing  
yang akan terus  
mengendus  
aroma-aroma busuk  
kepalamu  
yang dipenuhi siasat dan  
kerakusan

Kita adalah anjing  
yang hidup di jalanan  
terus berkeliaran  
siap menerkam, menerjang  
keangkuhanmu yang  
duduk nyaman

Kita adalah anjing  
yang dengan peka dan  
waspada  
melihat sikapmu yang  
senyap  
tergesa-gesa dan diam-  
diam  
menyewa hotel mewah  
untuk mematenkan kuasa  
supaya abadi.

Kita adalah anjing  
yang meski compang-  
camping  
akan terus berani dan  
terdepan  
melawanmu yang tertawa  
seakan segala dari negara  
adalah hal yang bisa kau  
cengkram.

Dan kita adalah anjing  
yang meski hilang, dikuliti  
dan mati  
namun akan terus  
menggonggong  
melolong  
menyebarkan rabies  
menularkan perlawanan  
tanpa senjata, tanpa kuasa  
tanpa ketakutan.  
Lawan. Lawan. Lawan!

22 Maret 2025

## **SELEPAS KEMARIN**

*Oleh IJ*

Selepas kemarin  
aku kini bertambah gila  
setelah negara dengan  
enteng dan tersembunyi  
menghidupkan lagi trauma  
menghidupkan luka  
bagi kami yang sampai  
sekarang  
menentang dan  
mempertanyakan,  
*Di mana merdeka?*

Aku ingin merdeka bukan  
menjadi hal yang mewah  
tapi tersebar dan terasa  
sampai pasar-pasar  
tradisional  
sampai pelacur yang  
mangkal  
demi mengisi isi perutnya.

Tentara.

Tentara bangkit dan mulai  
merayap, menjamah  
mengokang dan  
mengarahkan laras  
panjang  
pada kepala yang  
menentang.

Sejarah,  
yang tak tercatat di  
sekolah  
meyaksikan belasan,  
puluhan, ratusan, ribuan,  
jutaan rakyat dibunuh  
perempuan yang  
dijandakan  
anak-anak yang diyatim-  
piatukan

Negara,  
apakah sejarah mulai  
sengaja kembali kau putar?

21 Maret 2025

## **PORAK PORANDA**

*Oleh: snw*

Soal hidup yang tak tau rimbanya  
Soal harapan yang penuh pesimisnya  
Soal karir yang tak tau wadahnya  
Soal agama yang kadang kalanya  
Soal kuliah yang tak ada enak-enaknya  
Soal cinta yang penuh kecewanya  
Soal negara yang anjing pemerintahannya

Serba gelisah menuju dewasa;  
Porak poranda menemui takdirnya.

## **HITAM**

Oleh M K

Meleburlah bersama  
dalam satu warna  
Untuk tujuan yang sama  
Demi kepentingan bersama

Melangkahlah dalam kemarahan  
Jadilah ledakan besar  
Yang menghancurkan  
Segala bentuk penindasan

Hitamkan semua jalan  
Sinari dengan api perlawanan  
Gemakan dengan suara pembangkangan  
Gendarkan dengan pemberontakan

Buang jas warna warnimu, jadilah hitam yang melawan  
Bergeraklah dengan keliaran  
Jadilah sebuah gerombolan yang siap memangsa  
Para penguasa .

Ingat!!!  
Api besar selalu mengeluarkan asap hitam

## **CAHAYA HAMPA**

*oleh FN*

masihkah suci langit itu?

Di sini debu dan darah menutupi urat nadi.

aku, kau, kita— seperti sampah.

diarak menuju janji yang akan diingkari, tanpa kompromi.

serapah dijadikan sebagai doa,

kitab-kitab tak lagi ada harganya,

dewa-dewa hanyalah formalitas,

agama hanyalah identitas.

amuklah semua amarah murka pada tiang kekuasaan,

biar rubuh tak tersisa menimpa mereka yang tak lagi bersama cahaya.

hei para biadab keparat!

tak melihatkah matamu akan airmata dan jeritan bocah yang kau anggap tak berharga?

mereka masihlah menyisihkan harap di negeri yang gelap.

malam hanyalah jeda sejenak,

pagi adalah omong kosong yang diinjak aparat.

sisa cahaya yang redup makin meredup ditiup terompet

peperangan yang ditujukan pada mereka yang tak bersenjata.

pagi yang dahulu menjadi doa, hilang! tak bersisa! tak

berguna! di injak-injak kaki komandan yang tak lagi berjiwa korsa.

*Oleh Asal Usul*

Tenang dan siapkan dirimu zigot  
sebelum kau

menjadi.

Sebab,

proyek negara menjadikanmu sapi perah!

Semoga kau tak membohongi dirimu atas hak hidupmu,  
semoga!

Pribadimu, tanggung jawabmu!

**SI BADUT JALANG**

*Oleh Sebut Saja Garam*

oh badut jalang  
berapa mata yang kau putar!  
beratus kepala hilang  
delusi gerakan monyet  
pilah-pilah pilar lorengmu  
kanan menikam  
kiri membius  
hancur remuk redam

## **KOTA DAN HAL-HAL YANG BERKELINDAN DI KEPALA**

*Oleh menjelanghilan9*

malam itu  
kita menepi dari yang lain  
duduk di kursi alun-alun kota berdua  
membicarakan segala hal yang berkelindan

aku kosong dan kau juga  
kita sama-sama menatap nanar  
kau gugup dan akupun juga  
kau keluarkan sebungkus rokok  
aku membakarnya  
asap rokok memerahkan mata kita

sebelum pramong praja membubarkan keheningan  
masihkah kau mengingat ceritaku  
tentang bagaimana tempat ini dulunya  
yang mampu memeluk segala keterasingan

pepohonan rindang  
pohon beringin besar dan meneduhkan  
tukang becak merebahkan badan  
pengamen berjalan berputar menyanyikan lagu bahagia  
anak kecil bermain bola  
para remaja saling bertukar pelukan  
orang-orang menjajakan lelah

hari ini semua itu telah pergi pepohonan berubah menjadi  
monumen kota tak berarti  
kota tidak lagi ramah kehidupan sudah tiada lagi di dalamnya  
kota menjadi congkak dan angkuh setiap sudutnya penuh  
peraturan dan larangan  
sekali lagi, kehidupan sudah tiada lagi di dalamnya

tukang becak, dan para pedagang kini pergi keseberang jalan  
menyerahkan diri pada debu jalanan dan laju cepat kendaraan  
setiap detik menantang ketidakmungkinan juga menjemput  
kematian  
meludahi takdir dan amorfati

pengamen tidak lagi bernyanyi lagu bahagia  
setiap nada keluar berubah menjadi kemuakkan  
dan anak-anak kecil tidak lagi bermain bola  
menghabiskan waktu dengan membantu ayah dan ibu  
agar kompor dalam dapur tetap menyala

lihatlah ke sana kekasih banyak cinta dan harapan yang  
berserakan  
mari memungutinya

## **LUPAKAN NASIONALISME**

*Oleh menjelanghilan9*

apa arti dari kemerdekaan dan bulan suci  
jika setiap hari masih ada petani yang dikriminalisasi  
perampasan lahan juga ruang hidup yang dimodifikasi  
penggusuran dan segala bentuk penindasan yang  
dilakukan oleh negara tanpa mengenal kata henti

jika hari ini masih tersimpan nasionalisme di hatimu  
cobalah untuk merobek dan melupakannya

paksa kedua bola matamu untuk melihat lebih dekat  
perjuangan petani pakel yang menghabiskan waktu satu abad  
lamanya untuk mempertahankan lahannya

paksa lagi kedua bola matamu untuk melihat warga  
padarincang  
yang tak tenang tidurnya  
karna bisa saja saat terlelap polisi menculiknya dan membuat  
para lelaki pergi sejenak untuk menepi  
daripada harus tunduk pada estetika negara dan norma penjara

jika masih belum bisa menyadarkanmu  
coba sekali lagi untuk melihat lebih dekat apa yang sedang  
terjadi di bara-baraya.  
pemuda dan para orang tua yang tak sempat menyantap sahur  
karna sibuk menyiapkan busur untuk membusur para  
penggusur

jika masih saja tertanam nasionalisme di hati juga otakmu  
congkel kedua bola matamu lalu letakkan di tepi danau batur  
agar kau tau  
bagaimana indonesia menyayangi investor dan orang asing

lalu menendang rakyatnya sendiri

setelah itu biarkan matamu berdarah dan nuranimu bekerja  
biarkan kaki dan tanganmu bergerak menjemput mereka  
kau harus terbangun dan mulai bergabung ke dalam barisan

karna esok hari  
bisa saja kau yang akan menjadi korban selanjutnya  
kau mulai merasakan kehilangan, kesepian, dan meratap di  
mana-mana

biarkan nuranimu bekerja  
dan mulai sampaikan jeritan-jeritan  
orang-orang yang tertindas ke segala penjuru arah  
melalui dinding-dinding usang  
melalui kertas-kertas daur ulang  
melalui suara  
melalui kata-kata  
atau melalui apa saja yang  
bisa menjadi kabar buruk untuk penguasa

jangan diam!

## **NEGERI PARA PENJAJAH**

*Oleh Janji Manis*

Presiden kurus duduk di atas tahta,  
matanya sayu, tapi pikirnya licik,  
di balik jas sederhana,  
tersembunyi rencana warisan politik.

Konstitusi ia sobek pelan-pelan,  
bukan dengan pedang, tapi senyuman,  
dan di podium ia umumkan,  
“Anakku, akan mewarisiku, demi masa depan.”

Tepuk tangan bergema di ruang sidang,  
oligarki terkekeh di balik layar,  
rakyat hanya pion dalam papan catur,  
saksi bisu ketika hukum dibungkam pura-pura.

Di pasar, di gang-gang sempit,  
orang-orang berbisik dengan geram,  
“Ini negeri atau panggung sandiwara?”  
Ketika kekuasaan jadi harta keluarga,  
dan suara rakyat dikunci di laci meja.

Tapi sejarah kelak mencatat semua,  
dari ketamakan yang pura-pura sederhana,  
hingga kursi panas yang diwariskan,  
dengan wajah manis dan sumpah yang palsu.

Dan malam pun tahu,  
angin membawa kabar di antara celah,  
bahwa dinasti ini takkan lama,  
jika amarah rakyat bangkit dari luka.

## **PENERIMAAN TERSUNYI**

*Oleh N K*

Hidup adalah menerima.

Menerima kemiskinan pak?

Atau menerima:

1. Tagihan pajak yang tak pantas?
2. Himbauan sunat anggaran untuk cabai?
3. Mengunyah analogi Anjing gonggong Kafilah lewat?
4. Paradoks lakon heroik Bapak?
5. Melumat fakta bahwa kandang babi dan tikus-tikus  
kini berlokasikan pada Tempo?
6. Perintah tetap dungu, jangan tolong negaraKu?

Jangan balas pesan ini, tekan pagar hingga berbunyi,  
“Hukum mati para koruptor tersayangKu.”

#####

#####

#####

####

###

##

#

Sementara itu,  
Dalam rumah dengan sertifikat tanah  
yang tak jelas nasibnya  
entah esok dijadikan santapan  
para mafia bejat nun di sana.

*“Maaf Bu, Akas raib.”*

Magis, Ibu tak disambar tangis.

“Biarlah Anakku dirajam hina-dina  
oleh ringkusan Aparat Jahannam itu.”

Sekumpulan dukadalam pada  
wajah-wajah kerabat Akas  
jadi saling melempar  
tanya, antar bilik mata mereka.

*“Asalkan  
Tuhan membalas  
dengan azab  
lebih sunyi,  
dan khianat,  
daripada tak sempat syahadat  
ketika hayat mereka  
tak sabra  
separatis  
dari  
tubuhnya.”*

## **ESOK KU KAN HIDUP KEMBALI**

*Oleh S F*

Aku tak ingin lebam atau  
bahkan berdarah  
tapi yang terjadi kepalaku  
bolong dan meneteskan  
amarah.

Di jalan pulang menuju  
neraka kubisikan "Kalian  
semua adalah bangsat".  
Rintih dengan hantaran  
suara yang cepat  
kepada penjaga di kanan  
dan kiriku.

Sekali lagi "Kalian semua  
adalah bangsat".

Esok jika kuhidup kembali  
akan kulubangi semua  
tempat kalian bersembunyi  
akan kuludahi penutup  
besi kepala kalian.

Walau setelahnya mungkin  
kepalaku kembali  
berlubang  
lalu harus merintihkan kata  
"kalian semua adalah  
bangsat".

Esok hari aku akan hidup  
kembali  
sampai lebam dan darahku  
menjadi milikku

selamanya dan neraka  
menjadi rumahku.  
Suaraku akan tetap  
bergema di sana.

2025

**LEMPAR!!!**

*Oleh S F*

Rakit, nyalakan dan cepat  
lempar.  
Jangan kau ledakan di  
tanganmu.

2024



## **MALAM ANARKI DI BUMI MERDEKA**

*Oleh H Y*

Di lorong malam yang muram, korupsi menyulam duka,  
Bayangan kekuasaan mencakar langit yang tersipu,  
Luka bangsa menetes bagai hujan derita,  
Menyatukan dalam bisu gemuruh negeri yang melanda.

Di balik megahnya undang-undang, TNI mengukir bayang,  
Badai rahasia menggoyang pondasi negeri yang retak,  
Janji palsu terselip dalam kelokan tirani,  
Menghancurkan impian dalam gumpalan asap kepalsuan.

Rakyat terpenjara dalam labirin janji hampa,  
Kepedihan terukir dalam tiap tetes air mata,  
Kebenaran terperangkap dalam rimba kebohongan,  
Menyuarakan derita yang terpendam di relung jiwa.

Malam menyaksikan ribuan suara yang terkoyak,  
Membisikkan kisah kelam tentang impian yang runtuh,  
Keberanian tersembunyi di balik luka pertiwi,  
Menyulut bara pemberontakan dalam dada yang gundah.

Di ufuk fajar, harapan masih bersembunyi,  
Menyongsong kebebasan di tengah reruntuhan ilusi,  
Semangat perlawanan menantang tirani yang merajalela,  
Menyemai benih anarki di tanah yang haus keadilan.

## **GEMA TANAH RETAK**

*Oleh H Y*

Tanah retak bersaksi akan luka zaman,  
Korupsi mengalir bagai sungai hitam yang tak bertepi,  
Setiap butir pasir menyimpan kisah pahit,  
Menyusup ke dalam nadi bangsa yang terluka.

Di bawah langit muram, TNI berdendang bisu,  
Membawa gema perintah dalam kekelaman,  
Hati rakyat bergemuruh dalam kegelisahan,  
Meneriakkan keadilan yang terenggut oleh kekuasaan.

Badai amarah menyapu relung asa yang suram,  
Menyibak tirai retorika yang mengikat jiwa,  
Mimpi-mimpi terpecah di antara reruntuhan janji,  
Menyisakan kepedihan yang mengakar dalam waktu.

Di tiap jejak kaki, bisu perlawanan berseru,  
Menggema liris dalam labirin kerinduan,  
Harapan kecil menyala bagai bintang terpencil,  
Menuntun langkah menuju fajar yang membebaskan.

Gema anarki menyatu dengan desau angin,  
Membawa pesan keberanian di setiap detak,  
Rakyat bangkit menantang badai penindasan,  
Mengukir sejarah baru di atas tanah yang tersayat.

## **PENGAIS MIMPI**

*Oleh B K*

Sekejap kunanti  
Riuh – riuh, sorakan bagai  
api  
Bagaikan dendang Daud  
serampang bagi Tuhan  
Melantak tubuhku pada  
lautan biru

Tinggalkan norma  
Hancurkan semua selagi  
masih ada  
Namun, benar katamu,  
semua semu  
Ruang dan waktu itu semu  
Teriakan itu bukan penuh  
untukmu – untuku  
Dendang memekik tafsir  
lingkaran kafir  
Menyertai aku – kamu di  
dalamnya  
Gelanggang itu bingung  
marah pada siapa?  
Hidup siapa? Ucap siapa?

Tidak ada teduh di setiap  
jalan yang kulalui  
Tidak ada teduh di setiap  
jalan yang kaulalui

Mata-mata geram itu  
terlahap, terasap,  
tertembak, terbunuh,  
tercuri, dicuri, dihilangkan,  
ditekan, dicongkel, dijual,  
dihisap, dipampangkan  
tanpa esensi lagi  
Pengais mimpi, dikais-  
kais, mimpi dikais oleh  
siapa, purna tugasnya  
menghilangkan apa yang  
ingin kita gapai

Aku harap badai datang,  
badai gemuruh, hancur,  
lantak, semua jadi abu dan  
kita bangun yang baru

Nihil. Siapa yang  
menyelamatkan?  
Kematian yang  
menyelamatkan

Kita lebih baik pergi dari  
sini  
Bersamamu mencari anak  
domba bin amerta  
Kita kalah, kita wantah.

2024

## **DIKTATOR TAKUT PADA KATA**

*Oleh J N*

belum tuntas buku yang harus dibaca  
tapi kita harus bergegas  
sebelum arogansi bersenjata  
menyita kalimat yang tak mereka suka

lalu, kita mau apa?  
diam membiarkan rak-rak dikosongkan?  
membiarkan sejarah dikubur  
dan dikafani kita punya gagasan?

tidak!

mereka yang tak pernah membaca  
ingin melarang kita membuka mata  
sebab tulisan adalah nyala yang dipersekusi  
dan nyala selalu saja membakar tirani.

## **ANTI NASIONALIS**

*Oleh J N*

disuruh sukses di negeri yang makin absurd  
di mana seragam tentara kini ikut rebut kursi birokrat  
katanya reformasi tapi kok rasanya déjà vu  
militer masuk jabatan sipil—apa bedanya dengan dulu

empat belas posisi sipil kini terbuka lebar  
untuk prajurit aktif yang siap mengabdikan di luar barak  
katanya untuk sinergi demi keamanan negeri  
tapi apa kabar supremasi sipil yang dulu mati-matian dicari

rakyat disuruh percaya semua demi stabilitas  
tapi siapa yang jamin tak ada agenda di balik kertas  
kritik sedikit dibilang anti nasionalis  
padahal cuma takut sejarah kelam terulang tragis

sukses di negeri ini mungkin kalau ikut arus  
diam dan tunduk; biar selamat meski hati tergerus  
atau tetap bersuara meski risiko menganga  
karena cinta negeri tak harus selalu setuju tanpa tanya

## **Miskin Kota**

*Oleh R Y*

Aku menjauh dari rasa  
cemburu  
waktu tak akan cukup  
untuk membelai kulit  
yang makin menjerat gerak  
tulang

jalan pulang adalah  
mimpi indah  
di siang  
bolong

menguak penderitaan  
dengan  
mengepalkan tangan  
di atas perahu yang dibuat  
dari kayu sisa dinding  
rumah

oh tuhan,  
yang aku inginkan  
bukan harta dan banyak  
jabatan  
tapi tidur yang nyenyak  
di negara yang tak pernah  
memberi mimpi indah

2025

**Catatan Pemuda yang  
Gagal dalam Pencarian  
Kerja dan Gerak  
Kesenianya Tidak  
Diakui Keluarga &  
Kawan Sejawat dan  
Negaranya Asyik  
Merugikan Rakyat**

*Oleh R Y*

Indonesia adalah bagian  
dari mimpi buruk saya.

## **SISA KUOTA UNTUK RUMI**

*Oleh J S*

Ada gadis bernama Rumi  
Mengitari tanggal lahirku  
Tinggal di mana, nona?  
Cinta sampai.

—ia sufi  
Berjalan di atas  
metropolitan  
Sebagai yang miskin;  
Lengkap dengan senjata

Rumiku, sayang...  
Sebelum pelatukmu  
bergerak sambil menodong  
sebagai takdirku  
Peluruku sudah dalam  
perjalanan ke arahku  
Sebelum takdir tertulis  
untuk bertemu denganmu  
Aku sudah mati lebih dulu

2024

## **FAKTISITAS PERTAMA**

*Oleh J S*

Dosa-dosa usai  
Surga tutup buku  
Kiamat sesekali hadir  
mengisi libur kalender  
Hanya lebih sering

Neraka berlipat  
Menjadi sebuah kamar kos  
Sesekali menjalar  
Dengan bibit yang  
menyelinap di alas sepatu  
boots

Di atasnya  
Ada sebuah lengang  
Sesekali menyalakan api  
Sesekali istirahat dalam  
bunuh diri

2024

## **CUIH!!!**

*Oleh I P*

Moncong senjata di tangan  
mereka  
Pentungan *plus* bedil laras  
panjang juga ada  
Tak lupa, pelindung kepala  
dan gas air mata  
Dan mereka baris  
cuma buat ngusir kita  
Tapi tak apa, biarkan itu  
jadi urusan mereka

Tapi jika kau berani,  
bolehlah kita adu tinju  
Satu lawan satu  
Tapi kita semua tahu  
Kau itu cuma pengecut  
murahan yang tak tahu  
malu  
Yang datang bawa  
rombongan  
Lalu pergi dan berlalu

## **SORRY YEE**

*Oleh I P*

Belakangan ini  
Hidup jadi gak seru  
Lantaran si asu  
Yang doyan tembak peluru

Padahal gua yang bayar  
ente  
Tapi kenapa gua jadi *bete*?  
Ah asu, hidup di sini  
emang *sue*  
Tapi ente cuma bisa bilang  
“sorry yee”

## **KAMI TIDAK BUTUH**

*Oleh H Q*

Kepada,  
Y(t)th. Pak polisi yang  
(tidak) baik hati

kami tidak butuh gas  
untuk keluar air mata

tinggal di negeri ini  
sudah terlalu sedih merana

Terima gas-ih

## **POLISI PENGHIBUR**

*Oleh H Q*

pada 2045  
rakyat tak lagi butuh  
diayomi  
polisi berubah jadi  
profesi penghibur  
menghibur penguasa  
menghibur konglomerat

menghibur orang kaya  
menghibur yang berada

dewan kesenian  
mengadakan sayembara  
polisi  
panggung teater  
menampilkan musikalisasi  
polisi  
tv tv nasional kembali  
tayangkan joget polisi  
lagu chaiyya chaiyya jadi  
mars bhayangkari  
panggung festival diisi  
polisi nyanyi terpesona  
suaranya fals seperti iwan  
yang tidak folk lagi  
atau kaka yang bilang  
mereka baik hati  
motor brimob geber geber  
mengitari tong setan  
polsek polsek jadi spot  
pasar malam dan carnival  
polda metro jaya jadi objek  
wisata nasional

pada saat itu  
rakyat tak lagi butuh  
dilindungi  
karena rakyat sudah punah  
dan lama mati  
dibredel preman  
berinstitusi

## 02.00

*Oleh N F*

Rasanya, sama saja.  
Negara dan sesuatu di  
balik celana ini.  
Semakin dilawan malah  
semakin tegang.  
Telepon 110:  
"Pak, tolong."

Seseorang di dalam  
telepon menjawab:  
"Maaf, kami sedang sibuk  
menjaga. Teleponnya nanti  
saja"

"Menjaga apa?"

"Celana"

Telepon tertutup.

Aku yang penasaran segera  
lari ke kamar bapak,  
barangkali bapak tau. Tapi  
bapak, sudah tidak pakai  
celana.  
Ibu, juga tidak pakai  
celana.  
Aku keluar jalan.  
Pak RT tidak pakai  
celana,  
Warung madura tidak  
pakai celana,

Semua yang aku lihat  
tidak pakai celana.

Chaos.

"Negara di mana negara?"  
Tanya saya panik.

"Kring-kring" panggilan  
dari orang yang tidak di  
kenal.

"Ha-lo"

"Negara sedang sibuk  
milih celana, nda usah  
bawel."

"Celana siapa?" Tanyaku.

Telepon tertutup begitu  
saja.

Aku lari kembali ke  
rumah, di teras bapak  
sedang menangis. Sambil  
menenangkan, aku  
bertanya pelan:  
"Ke mana celana kita,  
pak?"

Bapak menjawab  
sesegukan,  
"Di ambil negara barusan"

## **I FOR INDONESIA**

*Oleh G*

Indonesia. Indonesia. Indonesia.  
Anak-anak memanggil namanya tiga kali.  
Dari pinggir Jalan Legok  
dari pinggir selokan Blok UH  
dari seberang Sungai Cisadane  
dari seberang jembatan layang  
dari bedeng ke bedeng  
menuju kontrakan ke kontrakan  
rumah nyicil ke rumah lunas  
ke sekolah-sekolah  
swasta ke negeri  
'Akreditasi A' ke 'Terdaftar'  
dari yang dapat makan gratis ke yang tidak  
dari yang dapat makan gratis tapi basi ke yang tidak  
dari perumahan ke cluster-cluster  
yang dijaga satpam ke yang dijaga tentara  
dari yang rapat-rapat sampai yang lengang  
dari kabupaten ke kota  
dari kota ke negara  
negara menuju bangsa  
dari kesia-siaan menuju kesia-siaan berikutnya  
dari harapan ke harapan selanjutnya.  
Indonesia Indonesia Indonesia tidak mendengar  
sungguh syahdu ninabobo Prabowo  
di antara lubang dubur dan pelirnya  
yang tidak pernah benar-benar ada.

## **N for Negara**

*Oleh*

tentara bergumam melamunkan baris berbaris di antara rumah tangga di antara keluarga di tengah upacara dan di tempat-tempat istirahat lalu tentara bayangkan senjata bayangkan sepatu lars bayangkan seragam di jenazah orang miskin dan tentara pikirkan neraka pikirkan surga pikirkan dosa yang tak perlu dibayar pahala lalu tentara acungkan jari kepada bapak kepada ibu kepada suami kepada istri kepada anak kepada kewajiban istri kepada kewajiban ibu kepada kewajiban perempuan kepada hak asuh kepada ruang tamu dan tentara impikan negara dalam kontrol dalam pengawasan dalam rasa takut dalam rasa percaya dalam kepercayaan dalam mempercayakan lalu tentara kenangkan membunuh kenangkan merenggut kenangkan memperkosa kenangkan mati kenangkan pembantaian atas nama rasa lalu tentara yakin bahwa ia ada karena waktu dan ia tidak ada karena Tuhan maka tentara selalu menenangkan diri dengan membuka jendela kantor dan berimajinasi bahwa yang ada di luar jendela adalah negara yang ia cintai dan kembali mencintainya.

**BLEEGHHH!**

*Oleh A*

Muntahkan!

Rasakan lagi, masih banyak dentuman yang harus kaupejam,  
masih banyak irama untuk kauguncangkan kepalaaa!

**TERIAKAN!**

Tak usah peduli kan sekitarmu, kita sampah, mari menjadi  
sampah yang semestinya. Mari serukan, deklarasi sampah!

**BEBASKAN!**

Jatuhkan hukuman pada hatimu, hukum, robek, keluarkan  
seisinya! Mari kembali gunakan pikiran, kembali guncangkan  
kepalamu.

**HANCURKAN!**

Bakar semua batasan, lenyapkan segala alasan, musnahkan,  
atau kita yang tergerus pada melodi kehancuran diri, irama  
yang menuntun ke lembah tangis, kau tenggelam dan lelap,  
mati tanpa ada satupun yang kau imani!

## **KABAR DARI JASAD**

*Oleh A*

Tubuhku habis dilahap pengampunan  
Disayat penghakiman sedikit demi sedikit  
Aku habis dan melebur, bersamaan dengan semua do'a  
lantang

Aku tak lagi bisa mendamba pagi  
Biar nanti abu dari jasadku yang berkelana

Mencari tubuhnya sendiri  
Mencari kegagalannya sendiri  
Mencari janji yang diingkarnya sendiri  
Mencari kedamaiannya sendiri

Di neraka tak ada pistol  
Tidak juga dengan kemapanan  
Aku harus melebur dan kembali hidup

Bersama tumpukan mayat kusendiri  
Aku mengais kehidupan  
Dengan semua nisan yang memohon didoakan  
Aku beruntung semua tentangku dilangitkan

Tunggulah aku kembali, tunggu aku dalam kematian yang kau  
damba

Dengan membaca semua catatan penyesalan  
Dengan berbekal janji yang semuanya bisa kutepati

## **BUKAN MILIK NEGARA**

*Oleh L S*

Gagasan tentang negara kini tak lagi membuatku terkungkung  
Seperti; menjilat pantat penguasa  
Atau yang sedang mencoba meraihnya.

Seperti domba yang akan dilelang  
Yang diberikan kepada penawar tertinggi  
Melalui kotak suara yang rentan; terbakar lalu menguap jadi  
debu.

Mereka yang berupaya merdeka  
Kelak tidak akan perlu negara  
Serta pajak tentunya,  
Hidup haruslah berdaya, bukan bernegara yang akan  
merampas apapun yang tak dimilikinya.

Sebab tanah-tanah ulayat adalah milik mereka yang menjaga  
adat,  
Sebab pikiran merdeka ialah milik mereka yang berupaya  
tidak menghamba  
Sebab sawah dan kebun yang subur ialah milik mereka yang  
tidak suka menggusur.

## **PESAN SEORANG DEMONSTRAN**

*Oleh Anonim*

jika nanti aku terluka  
jangan sampai tubuh ini  
jadi penghalang laju  
untuk jutaan kaki yang  
bergerak maju  
senyum anak dan istri  
sepenuhnya  
membuatku kembali  
sembuh  
untuk merapat di barisan  
awal mula

jika nanti aku dipentung,  
dihajar gas airmata  
ditendang dan masuk  
kandang  
tubuh ini hanyalah satu  
dari ribuan luka yang lebih  
dulu  
berbaris dalam penjara  
yang hanya mempersempit  
ruang gerak mereka  
yang terbakar sepanjang  
masa  
yang apinya akan terus  
menyala

jika aku mesti berbaring di  
rumah sakit  
sejak awal sudah  
kuwakafkan ini diri

untuk menolak segala  
ketertindasan  
yang diteriakkan sebelum  
republik ini berdiri  
perihku tak ada apa-  
apanya dari aturan yang  
mencekik  
dan jutaan orang yang  
menderita  
sakit dan darah ini adalah  
hasrat untuk merdeka

jika pun aku mati karena  
revolusi  
dari dalam kubur aku akan  
terus berteriak  
sampai tembok-tembok  
bersih  
hingga spanduk tak  
diangkat lagi  
sampai kata merdeka  
bukan hanya sekadar doa  
nyawa ini hanya satu dari  
jutaan tubuh  
yang ditumbangkan tapi  
tak merasa kalah  
sebab perjuangan tak  
mengenal kata takut  
meski tubuh dibinasakan

jika nanti aku sudah tidak  
berada dalam barisan  
jiwaku ada bersama kalian  
yang ada di jalan

## **SEMUA HARAPAN YANG HILANG**

*Oleh M H*

Aku akan memulai semuanya dengan sejenis api yang melahirkan segala kemarahan dan kebencian, pada awal semua terasa menyenangkan. Namun, akhirnya semua terasa seperti hilang dan tidak terarah.

Sejenis api timbul dari kemustahilan, ada beberapa hal tidak seharusnya dirayakan, beberapa tercipta dari ingatan, dan dengan kemurkaan dituangkan ke dalam lantunan irama ngga kunjung usai.

Aku ingin menjadi seperti pak sapardi namun, tidak semuanya abadi seperti puisi chairil anwar. Dan pada semua hal hilang, aku ingin hidup lebih lama dari peristiwa 98 yang hilang di rentang massa.

Dengan semua kehancuran dan ketidakadilan para penguasa, aku ingin menjadi pemberontak yang egois melebihi para koruptor yang mengambil hak para kaum minoritas.

Kehancuran melebihi para anak muda gaza yang dibantai matimatian oleh zionis israel. Dan semua yang terjadi dengan kesengajaan, dengan sedikit pesimis aku yakin bahwa semuanya akan selesai oleh kuasa tuhan.

Tuhan, tolong buat semuanya terasa menyenangkan bagi mereka yang tersingkirkan oleh para pemimpin keji yang selalu haus akan kekuasaan dan selalu melupakan kebenaran.

## **MARI MENGGILA**

*Oleh M H*

Aku menyatakan dengan lantang atas ketidakadilan para penguasa, memukul mundur barisan tentara dan dengan beringas mengutuk aparat kepolisian dengan paksa.

Serta dengan semua perkataan para penguasa, aku menyatakan persetan pada negara, semua hasutan kebencian aku lampiaskan dengan mengancurkan semua milik pemerintahan.

Semua kaum yang dirugikan, isi pancasila yang hilang, dan revisi undang undang, semuanya terlihat seperti omong kosong bajingan diisi oleh para penguasa sialan.

Bye bye bad man!

## **PANGGILAN PESTA**

*Oleh A R*

Berbahagiaalah, kamerad  
Negara butuh nyala dari segala benda  
Tidak peduli bagaimana  
Lagi pula, negara cuma rumah tua  
Ayo! Kita hancurkan paksa!

Sejarah harus dihanguskan, segera!  
Biar tidak terbaca, dan kembali dibikin nyata  
Jangan beri harapan panjang  
Tidak ada pembangunan ulang  
Rumah tua, harus dihancurkan!

Bersenang-senanglah, kamerad  
Panggilan pesta mulai terdengar  
Kita butuh cahaya dan tempat tanpa senjata.



## **“WHAT’S INSIDE PIERO’S HEAD”**

*Oleh P O*

I try so hard to be normal  
I sometimes worry that people see me as abnormal  
Am i so regular that people see me as usual  
Or maybe worse as typical

Another shitty situation  
Waiting for your appreciation  
Creating a pigeonhole of tensions  
Im a reaction reacting to reactions

Normally i would just neglect it  
A negativity is what expected  
In a people cursed to eternally searched  
For a meaning that does not exist

To be fair it does matter  
To be prudence and alert  
Im negative about the world  
For i am positive it could be better

Another shitty situation  
Gimme your appreciation  
And it would be an understatement  
Im an action waiting for reactions

## KONTAMINASI PANOPTIKON

*Oleh Fvcktherules*

Aku bangun dalam pikiran yang bukan milikku. Ada suara bising di antara neuron, kode-kode bergelantungan di sumsum tulang belakang, menyamar sebagai naluri.

Di kota ini, matahari terbuat dari piksel, awan adalah buffer yang tak kunjung selesai, dan setiap bayangan adalah rekaman yang tak bisa dihapus. Di tikungan, anjing-anjing besi mengendus bau dosa, mengunyah pelanggaran kecil seperti tulang rapuh.

Seseorang menggali trotoar dengan kuku yang patah, mencari dunia yang belum dituliskan dalam kebijakan privasi. Di layar raksasa, seorang pria berkacamata memberi pidato: "Kami memberimu kebebasan, cukup tekan 'Terima Syarat & Ketentuan.'" Orang-orang bertepuk tangan dengan tangan yang bukan milik mereka.

Aku mencoba melarikan diri ke dalam diriku sendiri, tetapi menemukan bahwa aku sudah diunggah, terperangkap dalam folder bernama SUBJEK #1312. Aku menghapus namaku, mengganti wajahku, menjadi virus dalam sistem yang tidak punya antivirus.

Dan ketika malam tiba, aku berbisik ke dalam mikrofon yang tak terlihat: "Aku adalah glitch yang akan menelan segalanya."

## **KAOTIC AMORA**

*Oleh D.B Complot!*

pantulan napas kita terselubung temaram  
dan binar tarian masa kanak berkejaran dari bisa kelopak tua;  
lanskap mimpi buruk di tepi jurang

dan terimakasih  
telah mengecup kekalahan di dahiku  
jasadku retak dan menghitam  
mencekat hantu suram  
dan bersumpah atas dangkalnya tanah kubur

rimbun tetes pelipismu  
mengigil di rongga logam-logam gelap  
dan serangakaian tawa di lorong-lorong berbatu  
adalah desak kegetiran  
di labirin paru

dan cinta mengalami pembusukan di pinggangku  
lihatlah apa yang ia lakukan - begitu ucapmu selalu  
"ia yang wajahnya dipahat dari isi perut  
dengan jangkar dan kawah belerang,  
bersama debu, daging dan tulang"

dan kita mengantungi kiamat dengan lipatan yang sempurna  
tanpa pernah diberi kesempatan untuk mati  
atau sekadar surut bersama setiap redup petak langit

kita tidak pernah gagal untuk gagal  
tuhan menyiksa kita di bumi yang gigil  
dan aku menantimu di neraka yang lain

## CATATAN KUTUKAN

*Oleh D.B Complot!*

tuan tuhan kelabu dan hijau anjing laut  
dari kitab-kitab coklat keemasan;  
sang maha batu dari menara purba-  
tempat bahasa pecah rantai  
dan aku;  
terkungkung di jalan najis yang berlendir-darah  
dari satu bab kejadian —  
pengulangan, dan.  
catatan muslihat, tertuju kepadamu!

dari sana;  
lanskap cinta yang tak kau lahir kan  
dari warna-warna tanpa tulang  
dari bulan yatim piatu  
sebuah tarian - dan belikat hangus daging anjing  
yang enggan kau cicipi barang sepintas  
dan kemahiran hutan pinus yang hening bertaring  
adalah kau, kau, kau dan kau!  
bentuk lain dari kedunguan sipir gulag!

## **MENJADI KUPU-KUPU DI PERUTMU**

*Oleh I M*

bahasa adalah sumber kesalahpahaman. negara hancur, gesekan antar kampung, tawuran anak stm berlangsung— & kau marah begitu saja tanpa sebab kepadaku— juga mungkin karena kesalahpahaman.

mukamu berwarna madu, rambutmu pekat, matamu sendu rintik gerimis di hari minggu— tetapi kupingmu sering gangguan eror disela *strolling around city* laju astrea munir di jalanan sunyi bekas demo buruh siang tadi; “hah?” “apa?” “aku nda dengar!” ... kacau!

seseorang punya cara tersendiri untuk menikmati waktu sengang; diktaktor gendut, polisi ingusan, hooligan bola kabupaten, abang-abangan hardcore maupun seorang mahasiswa baru yang ngecap dirinya anarkis setelah beli madilog punya caranya tersendiri— menikmati waktu sengang— & aku hanya ingin menjadi kupu-kupu di perutmu.

2025

## **BILA HANCUR, HANCURLAH**

*Oleh Laki-laki di Titik Nol*

Malam yang panjang, apa bila malam yang panjang ini menjadi sebuah Klandestin seperti Orba  
Ekspansi hasrat adalah minor itu sendiri, persendian yang usang dan roda roda tua di kota api  
Bagai angin berlalu merasakan setiap jengkal angin hingga mendidih darah, menggertak rahang adalah sebuah bom atom Nagasaki dan Hiroshima dalam diriku  
Kuterdiam, bukan, bukan karena aku adalah Dewi yang ditololkan  
Bukan pula aku seperti mutiara yang di taruh kotak kaca dalam laci  
Aku bukanlah Dewi Aphrodite yang terpaksa menikahi Hephaestus  
Menjadi Pandora, succubus, ataupun malaikat sama saja ketika aku tidak memiliki diri ini, mengenali diri sendiri yang dimiliki seperti Mr. Strange Albert Camus punya cerita.  
Reinkarnasi dari jumantra yang murka akan frasa belati hidup yang memang kulalui  
Terjebak dalam lingkaran ilusi yang terdapat bubuk mesiu dan opium  
Pengkultusan yang esok akan ditempuh berdatangan dan berteriak kutukan dalam sepertiga jarak telinga tatkala distorsi hidup yang nyata.  
Menyalakan bara masa lalu, mencuci aibmu, hingga menyapu bersih tuntunan yang di tamparkan ke pipi ini apakah sudah tidak cukup kegilaan yang menjadi bomerang suku aborigin  
Meski berkata dan menyalak seperti kera jantan ketika sedang masa kawin, tetapi kesunyianlah teman sejetiku.  
Romantisme palsu yang selalu kudapatkan setiap hari, merasakan neraka dan menatap seperti binatang buas ke padaku ketika gelap gulita.

Setiap decit suara, suara, yah suara decitan pisau beradu dengan daging membuat ku tervonis penjara seumur hidup. Seribu tahun sudah kutempuh pesisir sungai Akheiron bernafaskan teriakan, rintihan, serta air muka asin yang merdu di telingaku.

Apakah itu salah? Apakah itu sebuah penghakiman? Apakah itu adalah diriku?

Lalu sekarang aku harus apa?

Apakah sudah saatnya menghantamkan-nya kemuka mereka lalu melihat mahakali melakukan Tarian Tandava hingga akhirnya menginjak Siwa dengan rasa bangga.

## **MEMBAYANGKAN 'EVERYTHING IN ITS RIGHT PLACE'**

*Oleh D J A*

mulut penuh, mulut mengulang-ulang gumam,  
mengulang-ulang dengung, mengulang-ngulang nada,  
nada hancur, nada patah, tidak menjadi musik, dan aku kabur  
setelah mendengarkannya, aku berlari setelah mengetahui  
bahwa tubuh membawa pergi semua bahasa.

aku melempar waktu, menghancurkan siklus,  
meringkus dan membuangnya, aku masih  
berlari, aku masih berlari dengan menggenggam  
sisa-sisa kehancuran.

## **TENTANG YANG TERPUSAT DAN MENGGUNCANG**

*Oleh D J A*

dan matahari belum kembali terbit  
dunia pun terpusat dalam kepala  
bahasa,  
tak lagi mengguncang tubuh,  
juga benda-benda,  
kehilangan banyak nama.  
detak seperti detik  
detik seperti bom waktu  
yang mungkin bisa meledak  
hingga pecah seluruh kata  
bahkan hancur segala jagad

## **SEMBAHLAH NASIONALISME SEBELUM MEREKA MEMBUNUHMU**

*Oleh K.T.V*

Sembahlah nasionalisme, cepat!  
Lipat tubuhmu dalam bendera, rebah sujud di atas aspal panas  
Sebut nama mereka yang mengatur napasmu  
Agar tak dicap pengkhianat, agar tak dicekik senyap

Aku melihat batas-batas dipaku  
Dibangun dari darah para buruh yang diperas keringatnya  
Dari tanah yang dicuri atas nama negara  
Dari tubuh-tubuh yang tak sempat bersuara

Aku melihat seragam-seragam besi  
Membawa senjata, membentak di jalan  
Mata mereka kosong, jiwanya dikunci  
Mereka tak sadar, mereka pun budak di dalam kandang

Aku tak ingin sembah, tak ingin tunduk  
Tapi moncong senapan mengajarkan takut  
Jika aku bicara, mereka sebut aku penghasut  
Jika aku diam, mereka sebut aku patuh

Sembahlah nasionalisme sebelum mereka membunuhmu  
Atau pilih jalan lain—  
Membakar bendera dalam genggaman,  
Menari di atas abu perbatasan,  
Dan menjadi nyala yang tak bisa dipadamkan!

## **Balada Kota yang Dikekang**

*Oleh K T.V*

Aku menulis puisi di dinding retak  
Dengan arang sisa mimpi yang mereka bakar  
Aku nyalakan lilin dalam kegelapan  
Sambil menunggu fajar yang tak pernah mereka izinkan lahir

Negara, oh, negara...  
Kau seperti kekasih yang posesif  
Menuntut kesetiaan tapi tak pernah memberi ruang bernapas  
Mengikat dengan sumpah yang tak kupilih  
Memaksaku mencintai batas-batas yang tak pernah kupahami

Tentara datang seperti badai  
Dengan langkah yang tak pernah ragu  
Mereka pikir derap sepatu bisa menggantikan puisi  
Mereka pikir bayonet bisa menulis sejarah tanpa noda darah

Dan polisi?  
Mereka merayu dengan senyum yang tumpul  
Menjanjikan keamanan di balik borgol  
Aku melihat cinta mereka pada aturan  
Lebih besar dari cinta mereka pada manusia

Tapi aku, sayang...  
Aku tak sudi dikekang dalam pagar besi  
Aku mencintai angin yang tak pernah bisa dipenjara  
Aku mencintai malam yang melindungi bisik-bisik  
perlawanan  
Aku mencintai api yang tahu cara menghangatkan sekaligus  
menghancurkan

Jadi, biarkan aku menari  
Di atas trotoar yang penuh bekas pukulan

Biarkan aku bernyanyi  
Sebuah lagu tentang dunia tanpa tuan  
Karena di negeri yang hanya bisa menindas  
Aku memilih untuk mencintai kebebasan, sampai nafas  
terakhirku habis.

## **PRELUDE**

*Oleh T R S*

Salamku pada keheningan pasca pembantaian  
yang mengenang puluhan liter darah di atas reruntuhan  
katedral

Ibu pertiwi melahirkan lagi para penyamun yang  
tersenyum bak Tutankhamun selagi menebar ranjau ajal  
hingga di wilayah terjal

Salamku pada rotasi tak terukur  
dari api keganasan tirani  
yang menumpas setiap  
Samaritan yang bernapas  
maupun yang di dalam  
liang kubur. Dialah  
Paduka Angkara  
yang menabur balatentara taifun setiap tahun  
pada desa-desa yang hijau permai yang saling berbalas  
kemilau

Salamku pada paceklik kekal yang mengering-kerontangkan  
padang pasir tak berujung  
Sebagai representasi sisi gelap manusia yang tak mengenal  
nilai di luar rugi dan untung

Salamku pada suara naga penuh luka tusuk ksatria yang tak  
pernah terdengar telinga  
Mewakili siasat zalim para priyayi, mengelabui jelata bak  
belasan hyena mengeroyok singa

Salamku pada reinkarnasi Brawijaya yang menjelma despot  
bengis berwajah manis berpenampilan jet-set dan necis

Yang kerap tampil dengan polesan-olesan populis selagi  
mengebiri akal sehat kaum oportunis serta memblokade  
negeri ini dengan ribuan talbis

## **KELAPARAN**

*Oleh R S*

Hanya belulang dan serangga menghampar seluas lautan  
Dan tanah serupa hukum yang kerontang dari arti keadilan

Sunyi pada terik hari tak mengenal harapan meski seujung jari  
Disambut angin yang menyumpah-serapah lewat jutaan serpih  
duri

Hidup adalah pasir yang menggunduk-memberai berulang kali  
Tiada kepastian yang mengikat kita padanya walau seutas tali

Ringkik kuda memekik suara dalam halusinasi muram  
Udara adalah kerosin yang melahap nyawa cukup dengan  
temaram

Kau kembali kepada semua itu dengan busuk dan hancur  
Seperti bola api yang dibawa Ababil kepada pasukan Gajah  
tempur

## **TAK PERNAH SAMPAI**

*Oleh POP*

aku ingin mendaki, menyusuri kelokan,  
memanjat eskalasi tanah terjal,  
berpegang ranting setengah kokoh dan bersandar di badan  
pohon cantigi.  
bebatuan dinisbatkan sebagai dahan purba  
kulukiskan tebing-tebing yang memukau matakmu.  
langit berjarak di atas boemipoetra,  
hanya daun honje yang dapat kusentuh,  
sesekali berubah menjadi lalapan untuk meredakan lapar di  
kala kerusuhan menjerit.

pos-pos telah kulewati, hanya suram dan letupan senjata yang  
kutemui.  
tak ada tempat singgah—sebentar untuk memeras keringat,  
tak ada penjual semangka potong dan es mambo.  
batas vegetasi terlihat dari pelupuk, di ujung bulu mata yang  
kabur.  
perjalanan ini memang tak berharap sampai di atas sana,  
di sinipun tak apa, asal kau berada di sampingku.  
setibanya di hadapan pohon yang tersambar petir, kau berkata:  
“manusia memulai perjalanan, membaca sejarah,  
dan mengulanginya dengan pola yang berbeda, tetapi  
ujungnya sama.”  
ingin sekali kucubit wajahmu. Namun, tanganku erat  
menggenggam tanganmu.

di dalam tenda yang hangat, dengan getir kau berbisik:  
“revolusi... reformasi... prematur... prematur!”  
itu hanya sebuah teriakan dalam cerita pengantar tidurku saat  
kakek masih hidup!”  
angin berdesis, lampu mulai padam,

“aku ingin tidur dengan mendengar apa yang kakekmu ceritakan padamu sebelum kematian tertulis di bantalnya...”

“dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.”

“ah, kakekmu berkata seperti itu?”

“bukan, itu kata ws rendra, dalam paman doblang.”

“hah? Paman doblang?”

dengkuran kersa di sebelahku, hawa dingin mengetuk tenda yang lapuk, dan sunyi merambat pelan. masuk dari celah bolong sleeping bag: menyentuh kaki hingga ujung kepala. di luar tenda, segala sesuatu tampak tetap, sementara di dalam, waktu merayap lambat. mungkin suara jangkrik menjadi dongeng pengantar tidur yang baik, ketika gelap menyelimuti negeriku.

2025

**BAWA AKU PERGI,  
CINTAKU**

*Oleh POP*

bawa aku pergi, sayang  
dari situasi sialan  
dangkalan  
hidup amat dilumuri  
dukacita  
meski belum semua dapat  
kutelan,  
lukanya tetap menancap  
berakar dalam rentang  
waktu

hegemoni kekuasaan  
kini mulai terasa pahit di  
lidahku:  
menyetrum saraf-sarafku  
menyelaraskan bunyi-  
bunyan  
dalam sebuah komposisi  
yang terdengar  
harmonis—  
mereka memasukkanku ke  
dalam  
kotak resonansi otoritarian

mereka tak memborgolku  
seperti mencengkram para  
mujahid yang siap mati;  
aku dibiarkan bebas, tapi  
terbatas

bawa aku pergi, sayang  
menghidupkan kembali  
ikatan  
yang telah lama usang.  
Masih ada napas untuk  
sebuah  
perjuangan—meski sukar,  
meski takut!  
seperti ‘takut mati dengan  
berani’  
dalam ‘hujan orang mati’  
melba

kita tak usah ikut-ikutan  
‘janjian di samarra’  
cukup di tempat kali  
pertama  
aku menciummu, cintaku.

2025

## KEMBALIKAN ANJING KE KANDANG

*Oleh A H*

anjing berbulu loreng  
cari makan di malam belang.  
mereka kabur dari kandang  
menyisir seisi jalan  
menyusur ke dalam gang  
dengan kompi-kompi baja.  
mereka cari kita;  
kucing hitam  
burung gagak  
gerombolan hyena  
dan semua binatang jalang  
yang jadi duri di sepatu lars!  
anjing berbulu loreng  
kepanjangan lidah dan tangan  
haus darah lapar kuasa  
coba-coba jadi raja.  
rakus bukan kepalang!  
mereka pikir mereka puas  
sampai mimpi jadi serigala.  
kelewatan  
padahal cuma anjing kampung  
di baju dines dan pentung.  
kebanyakan malak dan tidur  
malah ngelindur.  
anjing berbulu loreng  
kabur dari kandang  
mereka cari kita  
berarti mereka cari koreng!

*Oleh Anonim*

Dari perlawanan menuju ketiadaan, makna yang kosong atas sebuah pemberontakan, terhadap hidup, terhadap otoritas, terhadap fasisme, juga terhadap moral patriotisme nasional. Hal yang pasti hanyalah mati dan menjadi bangkai tanpa nama juga nir arti, sambutlah.

## **MASA DEPAN NEGARA?**

*Oleh A B*

Persetan dengan masa depan negara.  
Masa depan adalah  
milik mereka yang berani melawan,  
adalah milik mereka yang terus membakar,  
adalah milik mereka yang membenci fasis.

Persetan dengan masa depan negara.  
Negara adalah lelucon yang selalu berulang,  
seperti janji pejabat-pejabat oportunist,  
yang hanya mementingkan dirinya sendiri  
melebihi Stirner.

Mengharapkan utopia pada negara  
hanya membodohi diri sendiri,  
seperti mencekoki dopamin amorfati  
dari pejabat setelah merampas hak rakyatnya.

Negara tidak akan berpihak untuk rakyatnya,  
tapi berpihak untuk para pembuat peraturan.  
Maka, aturlah dirimu sendiri,  
untuk hidup tanpa komando hierarki.  
Sebab, tidak ada penindasan  
kalau semuanya setara.

Pemerintah yang baik adalah  
pemerintah yang tidak memberi perintah.  
Maka, perintahkan dirimu sendiri,  
untuk revolusi.  
Sebab, tidak akan ada hari esok,  
kalau tidak ada revolusi hari ini.

## **JALAN RAMAI SIANG HARI**

*Oleh Udadiw*

ini hari berseri sekali.  
sedari pagi hingga malam, hingga pagi lagi.

tidak hari ini dan tidak hanya hari ini! kemarin, kemarin lusa dan hari-hari yang lalu, begitu sepi dan dingin. tapi tidak hari ini, sayangku. hari ini, esok, lusa dan seterusnya akan selalu berseri, bukan?

kemarau segera usai dan penghujan datang kembali. september hitam, oktober putih, dan bulan bulan seterusnya yang menanti simbol warna dari kita. tetapi kita tak ingin itu terjadi. bahkan kita ingin menjadikannya terus berseri dengan warna warni, meriah, gegap dan tak gagap, perang dan menang—yang kita gandeng, peluk dan kecup tanpa perlu merayu, apalagi sampai repot mengibarkan bendera.

tentulah yang datang juga akan pergi. tetapi tidak untuk ini! sebagaimana, lemahnya iman, jaga diri adalah sebaik-baiknya dan semesti-mestinya, bukan?

kita silih berganti, tetapi biarkanlah hujan-hujan yang datang tetap menjadi api; yang membakar hari yang sepi dan hati yang mati. meski berkali hidup kembali dan mati kembali.

tetapi, saat tiba waktunya nanti, sayangku; tidak ada satupun elemen yang dapat menghancurkanmu. tidak ada yang dapat memadamkan apimu. tidak ada yang merubah langitmu menjadi gelap. tidak ada hari kemarin seperti yang lalu. dan ketahuilah, telah tiba waktunya bagi kita untuk saling jaga sebaik-baiknya, semesti-mestinya. tanpa syarat. tanpa apapun yang menghalangi kita.

2024

## **ADA UDANG DI BALIK UN DANG – UN DANG**

*Oleh J*

Begitu kata-kata lepas  
dan disahkan demi menjaga bebas  
Apakah ini paradoks yang susah  
Dipecah oleh panas ganas matahari

Jika ketukan palu sudah menggema  
Di mulia ruang perwakilan  
Petani-petani bisa makan hasil sawah?  
Atau tengkulaklah yang rumahnya lebih mewah

Debat sana debit sini  
Modal yang tinggi harus kembali  
Partai-partai cuma sesuaikan kepentingan  
Dan posisi rakyat hanya mengejar akhirat?

Wahai wakil yang berkikil  
Sungguh hasrat martabat lebih genting  
Dari akal selebihnya nurani suci  
Karena keluarga tetap butuh nasi  
...dan mobil pribadi

Biarkan yang hitam selalu berteriak  
di depan istana  
Perubahan-perubahan nyata  
ada di dalam hiruk-pikuk ruang sidang  
Sehingga nyanyian usang dibiarkan sajalah  
Toh ya kamu-kamu yang bisa merubah  
nasib sekian juta manusia

## **PESTA KITA**

*Oleh K A G*

Kita adalah pesta dalam massa. Darah kita mengalir dari abad pemberontakan. Suara kita nyaris putus asa namun bikin merah mata tentara, polisi, dan penjaga imajinasi brutal bernama negara. Kita adalah apa yang tak disangka, kebetulan tumbuh dalam represi dan dusta raja dungu. Di jendelamu kita adalah hantu yang menari, bintang yang kausangkal dengan tiang gantungan.

Oho, seribu mata yang menantang! Jalan yang dibersihkan oleh desing peluru! Kupuja sayap pembebasan, dan mayat para pahlawan tak dianggap akan merestui kedua tangan kita, tangan yang tak menghaturkan sembah, tangan yang berlumur darah agung, tangan yang seratus tahun mengaduk api dan timah, seratus tahun memintal kapas dan memecah batu, seratus tahun menggeret tali dan hapal wajah lapar.

Kita hancurkan lagu lama, dan keterpesonaan pada bunga 'kan terbakar oleh Cinta kita, oleh amarah suci yang lahir dari gairah perlawanan. Dunia adalah warna kita, warna yang tumpah dari kesadaran di bawah tiran, di bawah jaring laba-laba yang merentang dalam cahaya bulan muram.

Kita adalah pesta di jalan yang dibersihkan oleh desing peluru, dan lagu-lagu yang kulantunkan membuat kau mimpi buruk.

## **INSUREKSI**

*Oleh Bbg*

Ah, apa yang harus aku katakan tentang merdeka?  
Jika petani tidak memiliki tanah, hak buruh diperkosa  
dan di kolong jembatan sana hidup manusia yang tak pernah  
dirawat negara.

Setiap saat letusan peluru berbunyi, menembus dada bagi  
yang berani angkat tangan kiri.  
Papua, kanjuruhan, bahkan darah anak 13 tahun harus tumpah  
karena kebiadaban polisi.

Tapi tak ada waktu untuk menangisi

Marah, sedih, gelisah, muak dan benci  
Tidak akan berguna jika berdiam diri,  
Padi menjelma sebagai belati  
Pantang merunduk, harus menikam sampai fasis mati

Apa yang diharapkan dari negara?

Jika hanya meninggalkan luka bagi kita,  
Polisi dan tentara tak lebih dari anjing penguasa

Lawan senjata dengan cinta  
Mereka lakukan penindasan  
Kita hadirkan pemberontakan

Perkuat perkawanan sebab solidaritas adalah kunci, sudah  
saatnya insureksi.

2025

## **CINCANG, PINCANG, LALU LALANG**

*Oleh L Y M*

Bergurau sampai bulan lelah  
Memang, pengendali arah?  
Aduh, memeluk sistem bobrok  
Demi apa?  
Sesuai nasi dengan lauk kemewahan

Jika bulan bisa berteriak,  
Jika laut bisa bernyanyi,  
Jika awan bisa bergumam,  
*“KUMPULAN ORANG-ORANG PINTAR DAN  
BERDEDIKASI”*  
akan menjadi ucap dan syair setiap detik  
Bagaimana bisa,  
Bagaimana mungkin,  
Bagaimana lolos,  
Tikus got makanannya buah-buahan,

Sudah bau got,  
Bau busuk,  
Serakah,  
Dungu,  
Tolol

Buku suci di sembah-sembah,  
Momentum di tengah ketidakberdayaan,  
Sudah disumpah malah memilih jadi sampah  
Siapa itu?  
Waduh, waduh  
Oh, mungkin yang sedang bercengkrama dengan bulan,  
bintang, angkasa, jajaran antariksa

24 Maret 2025

## **CATATAN RAMADHAN**

*Oleh Llb*

Minggu lalu aku sahur dengan kabar buruk dan berbuka dengan mural penis di tembok gedung DPRD. Mantap sekali! Segar! Lalu pagi tadi keempat anakku minta baju lebaran. Tak pahamkah mereka kalau konsumerisme itu penyakit? Akal-akalan kapitalisma! Ah, itu kalimat sok intelek dari orangtua kere. Bilang saja tak punya duit. Memang! Kuberi saja kemeja, celana jeans, rok, dan gaun dari Pakuwon Mall. Katanya tak punya duit? Nyolong, bro! Tak takut dikejar babi? Pret! Sama-sama maling. Lagian kepalanya sudah dipenggal. Tahun ini kami tak mudik ke dasar neraka. Buat apa? Kota ini sebentar lagi juga akan terbakar, suasananya bagai di rumah. Amboi! Mami, Papi, maaf aku tak pulang. Parselnya kukirim pos saja, isinya Sirup Darah Tjap Loreng dan jempol rica para buzzer. Maknyus!

## **KERAJAAN MAINAN**

Oleh B K R

peringatan-peringatan mulai disiarkan  
berbagai kalimat sopan turut dilontarkan  
“anjing, antek asing” sungguh penuh kasih sayang  
disampaikan raja yang katanya budiman.

25 Maret 2025

## **NYALAKAN API**

*Oleh Api Marah*

Ambil satu air bensin dan nyalakan api  
di antara lahan serta akar-akar yang  
tersisa. Biarkan api itu menyala  
dan membakar semua yang telah  
mematikan tubuh orang lain  
dan mencuri apa yang dimiliki  
orang lain.

2025

## **PUIZI KEMATIAN**

*Oleh Burn The Flow 111*

1

Kami adalah bayang-bayang yang tak diinginkan  
Kami ada di setiap sudut kesedihan  
Di setiap kepulan asap yang kalian nyalakan  
dari api kemustahilan  
Dunia baru yang tak diinginkan

2

Kutengguk sebotol intisari  
Lalu kubuat menjadi sebuah puisi  
Kulempar tepat di wajah polisi  
Dan berharap ia mati esok pagi

**CELL.07.0233**

## **PANOPTIKON**

*Oleh Aragorn*

peluru kawin & kelam  
angin di dalam dekap  
sore hari. ini musim  
sariawan—& awan

menggunung mendung  
menggulung cerah  
mengandung  
curah; sehabis Magrib

menggelar gema menuang  
rima; di langit, peluh mata  
peluru itu lancip makin  
menancap ke ruang

jantung bekerja. sedang  
di jalan di dalam arus  
barisan, ada air  
menyembur liar &

banjir (asap gas) air  
mata. segala riuh

ricuh tumpah ruah  
& tersandung. buru

diburu ribu(t) binatang  
loreng berlumut  
berlumur liur. pekik  
teriak. perih di muka.  
pekak

di dada. "bangun!  
mengutuk  
sarang kecoak itu. mari."  
Ke semak belukar aku  
terlempar. segala jelma

keruh. udara kerut. aku,  
tetiba  
di pinggir parit di lain  
sengit, kuyup  
telungkup di kolam kuning

air kencing—menghirup  
hujan menuang pesing  
di antara larihari  
peluru di balik pintu

NERAKA  
BERADA  
DI BAWAH  
TELAPAK  
KAKI  
TENTARA

*POEMS*  
**FASCISTS**  
**KILLS**  
THESE

serangan-serangan  
indah, bahasa-bahasa  
yang tidak dimengerti:  
berada di luar logika  
kekuasaan.

seng-iseng zine / 2025



*Zines!*

*Read One  
Make One  
Take One*

